

Analisis Naratif Film Nightcrawler Mengenai Ideologi Kejurnalistikan (Metode Penelitian Kualitatif dengan Analisis Naratif Menggunakan Teori Seymour Chatman)

¹Putri Wulandewi, ²Askurifai Baksin

^{1,2}Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: ¹Putriwlan7@gmail.com, ²Askuri.fai@gmail.com

Abstrak. Peneliti terdorong untuk mengangkat isu dalam film. Peneliti mencoba mengungkapkan bahwa sesungguhnya seorang jurnalis sangat rentan berdekatan terhadap sifat dan sikap yang dimiliki oleh seorang sosiopat ketika ambisi terhadap komersil mengalahkan etika, moral dan kode etik yang berlaku. Film ini mengungkapkan penyalahan etika kejurnalistikan pada profesi jurnalis independen/lepas. Ketika suatu informasi fakta yang harusnya diberitakan malah dibuat menjadi berita sampingan, seorang jurnalis tanpa kode etik bisa membuat fiksi menjadi fakta. Peneliti akan membahasnya dalam skripsi ini lebih dalam melalui teori dari Seymour Chatman *story* dan *discourse*. Tujuannya adalah untuk mengetahui *story* dan *discourse* pada kajian media dalam film melalui analisis naratif Seymour Chatman. Peneliti mengkaji permasalahan ini dengan menggunakan metode kualitatif, analisis naratif, dan beberapa teori pelengkap. Dengan mengamati isi film dengan judul Analisis Naratif Film “Nightcrawler” mengenai Ideologi Kejurnalistikan. Hasil kajian yang peneliti temukan bahwa film ini dikonstruksikan bertentangan dengan kode etik yang berlaku. Ideologi kejurnalistikan yang tidak di terapkan sebagai landasan justru *framing* dari karakter utama yang di tonjolkan sebagai landasan setiap aksinya dalam mendapatkan isu. Mengungkap sisi lain dari seorang jurnalis lepas yang menghalalkan segala cara dengan mengesampingkan hati nurani.

Kata Kunci : Kode Etik, Jurnalis Lepas, Film Nightcrawler, Analisis Naratif, Ideologi Kejurnalistikan

A. Pendahuluan

Pertama, peneliti akan membahas mengenai komunikasi karena dasar dari penelitian ini mengenai komunikasi. Komunikasi merupakan penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, ada berbagai cara penyampaian pesan salah satunya melalui media. Komunikasi melalui media yang ditujukan kepada komunikan dalam jumlah banyak disebut dengan komunikasi massa. “Komunikasi massa adalah komunikasi yang disampaikan menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi). Salah satu media massa yang sangat berpengaruh dewasa ini adalah film. (Mulyana, 2011: 83)

“*Mass communication is the tehnologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continous flow of messages in industlal societies*”. (Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri) (Rakhmat, 2003: 188). Dari definisi Gerbner tergambar bahwa komunikasi massa itu menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk tersebut disebarkan, didistribusikan kepada khalayak luas secara terus menerus dalam jarak waktu yang tetap, misalnya harian, mingguan, dwimingguan atau bulanan. Proses memproduksi pesan tidak dapat dilakukan perorangan, melainkan harus oleh lembaga, dan membutuhkan suatu teknologi tertentu, sehingga komunikasi massa akan banyak dilakukan oleh masyarakat industri. Contohnya melalui *film*. (Ardianto, 2014: 3)

Ada banyak pesan yang ingin disampaikan sutradara pada penikmat filmnya peneliti menggunakan paradigma Konstruktivisme, dalam Teori konstruktivisme pendekatan secara teoritis untuk komunikasi yang dikembangkan tahun 1970-an oleh Jesse Delo dan rekan-rekan sejawatnya. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikirannya. Menurut teori ini, realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. (Morissan, 2009:107)

Dalam penelitian karya tulis ilmiah ini, peneliti mengkaji film *Nightcrawler* mengenai ideologi kejournalistikan. Dianalisis melalui teori analisis naratif Seymour Chatman *story* dan *discourse*. Pertama-tama peneliti menceritakan mengenai film, karena pada dasarnya analisis naratif adalah menceritakan kembali. Film "*Nightcrawler*" menceritakan seorang pengangguran bernama Lou Bloom (Jake Gyllenhaal) yang memutuskan menjadi seorang jurnalis lepas, Manipulatif yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan berita yang akan dijual kepada stasiun televisi.

Dalam dunia jurnalistik kode etik sangat diperlukan. Pekerjaan sebagai jurnalis membutuhkan pengetahuan khusus, seperti menulis dan merangkai kata-kata menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa. Saat ini pekerjaan sebagai jurnalis sudah sangat lazim. Adanya kategori sebagai jurnalis lepas, *freelance* atau *Stringer* yang tidak memiliki keterikatan pada suatu lembaga atau instansi tertentu. Jurnalis lepas cenderung mendapatkan informasi untuk kepentingan pribadi tanpa keberpihakan. Pekerjaan sebagai jurnalis lepas dapat dimulai tanpa lisensi tertentu, misalnya berawal dari minat dan bakat.

Semakin berkembang karirnya semakin hati nuraninya diabaikan. Dalam dunia jurnalistik hal-hal yang berbau manipulatif merupakan suatu unsur yang cenderung bisa saja terjadi. Hal tersebut memberikan kerugian pada masyarakat awam yang kurang pandai dalam menyaring informasi yang didapat. Akibatnya, secara tidak sadar media melakukan "pembodohan" pada suatu populasi manusia. Dalam dunia kejournalistikan, sebuah ideologi berfungsi sebagai penentu kualitas dalam menjalankan tugas bagi seorang jurnalis. Ideologi merupakan suatu gagasan pemikiran yang dijadikan sebagai pedoman.

Ideologi atau gagasan menjadi dasar atau paham dan pandangan setiap individu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Isu dalam film *Nightcrawler*, adalah menghilangkan Ideologi kejournalistikan. Maka, penyampaian informasi bersifat konstruktif regresif. Peneliti akan mengkaji mengenai ideologi kejournalistikan yang terhubung dalam film *Nightcrawler* dengan menggunakan teori dari Seymour Chatman yang membagi menjadi dua komponen yaitu *Story* dan *Discourse*. Dibantu dengan teori pelengkap dari Stuart Hall mengenai ideologi dan Sembilan elemen jurnalisme David Kovach.

Di tinjau dari etika seorang jurnalis independen yang ada pada karakter utama dalam film ini. Ada beberapa prinsip yang nyata yang disetujui jurnalis dan menjadi hak anggota masyarakat untuk berharap, prinsip-prinsip ini menyurut dan mengalir seiring waktu, namun mereka dalam beberapa batas tertentu selalu mudah dipahami. Prinsip-prinsip ini adalah Sembilan elemen jurnalisme. (Kovach, 2003: 7-8) Tujuan utama diantara semua tujuan jurnalisme adalah menyediakan informasi yang diperlukan orang agar bebas dan bisa mengatur diri sendiri. Untuk memenuhi tugas ini:

1. kewajiban pertama jurnalisisme adalah kebenaran,
2. loyalitas pertama jurnalisisme kepada warga,
3. intisari jurnalisisme adalah disiplin dalam verifikasi,
4. para praktisinya harus menjaga independensi terhadap sumber berita,
5. jurnalisisme harus berlaku sebagai pemantau kekuasaan,
6. jurnalisisme harus menyediakan forum publik untuk kritik maupun dukungan warga,
7. jurnalisisme harus berupaya membuat hal yang penting menarik dan relevan,
8. jurnalisisme harus menjaga agar berita komprehensif dan proporsional,
9. Para praktisinya harus diperbolehkan mengikuti nurani mereka.

1. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

• Fokus Penelitian

Yang menjadi fokus penelitian dalam skripsi ini adalah “Bagaimana ideologi kejurnalistikan dilihat dari aspek model Seymour Chatman ?”

• Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang diuraikan di atas peneliti membuat suatu pertanyaan masalah sebagai berikut :

- Bagaimana ideologi kejurnalistikan film “*Nightcrawler*” ditinjau dari segi *story* ?
- Bagaimana ideologi kejurnalistikan film “*Nightcrawler*” ditinjau dari segi *discourse*?

2. Analisis Naratif

Narasi sering disamakan dengan cerita atau dongeng. Narasi berasal dari kata Latin *narre*, yang artinya “membuat tahu”. Dengan demikian, narasi berkaitan dengan upaya memberitahu sesuatu atau peristiwa bisa dikategorikan sebagai narasi. Papan penunjuk jalan, jadwal kereta api disurat kabar, dan iklan lowongan pekerjaan meskipun berisi informasi tetapi tidak bisa disebut sebagai narasi (cerita). Di kalangan para ahli sendiri terdapat beberapa perbedaan mengenai definisi narasi.

Gerard Genette: *Representation of events or of a sequence of events*. (Representasi dari sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa-peristiwa).

Gerald Prince: The representation of one or more real or fictive events communicated by one, two or several narrator to one, two, or several narratees. (Representasi dari satu atau lebih peristiwa nyata atau fiktif yang dikomunikasikan oleh satu, dua, atau beberapa narator untuk satu, dua, atau beberapa naratee). (Eriyanto, 2013: 1)

Analisis naratif melihat teks berita sebuah cerita atau sebuah dongeng. Di dalam cerita ada plot, adegan, tokoh, dan karakter. Narasi adalah bentuk teks yang paling tua dan paling dikenal, karena sesuai pengalaman hidup manusia. Analisis naratif adalah analisis mengenai narasi, baik narasi fiksi (novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik, dan sebagainya) ataupun fakta seperti berita. Lewat analisis naratif, kita menempatkan berita tidak ubahnya sebuah novel, puisi, cerpen, atau cerita rakyat. Menggunakan analisis naratif berarti menempatkan teks sebagai sebuah cerita (narasi) sesuai dengan karakteristik. Teks dilihat sebagai rangkaian peristiwa, logika, dan tata urutan peristiwa, bagian dari peristiwa yang dipilih dan dibuang. (Eriyanto : 2013: 9-10).

3. Analisis Naratif Seymour Chatman

Peneliti menggunakan pendekatan Seymour Chatman yang membagi pembedahan pada dua tahap yaitu *story* dan *discourse*. *Story* dapat diartikan sebagai

apa yang digambarkan oleh narasi sementara bagaimana wacana itu dibangun disebut sebagai *discourse* (Chatman, 1978: 19). Chatman menjelaskan bahwa bentuk naratif dapat berupa gambar dan musik. Dalam skema struktur naratif di atas disebutkan bahwa manifestasi dari wacana dapat berbentuk sinematik atau film. Selanjutnya, film terdiri atas gambar dan musik. Oleh karena itu, film dapat dianalisis sebagai suatu sistem naratif.

Teori strukturalis berpendapat bahwa setiap narasi memiliki dua bagian : Sebuah *Story* (*history*), *Event* konten atau rantai peristiwa (tindakan , kejadian), ditambah apa yang mungkin disebut *existents* (karakter , item pengaturan), *event* merupakan penggambaran perubahan keadaan yang terdiri dari *Action* dan *Happening*. *Action* adalah perubahan keadaan atau situasi oleh perilaku agen yang kita kenal sebagai karakter melalui tindakan fisik non verbal, ekspresi bicara, pikiran, perasaan, persepsi, atau sensasi. Disisi lain *happening* merupakan prediksi dari tindakan yang dilakukan karakter atau elemen lainnya sebagai objek naratif. (Chatman, 1978: 44-45).

Dari segi *story* itulah Seymour membagi ke dalam tujuh babak pembedahan narasi. diantaranya film akan diteliti oleh analisis sekuen, kontingensi, *kernels* dan satelit, plot, waktu, karakter, dan setting. Semua analisis data tersebut merujuk pada pembagian bagan struktur naratif Seymour di atas. Untuk wilayah *event*, karena bisa dibilang *event* sebagai seluk beluk cerita analisis sekuen, kontingensi, kernels, satelit, plot, dan waktu termasuk di dalamnya.

Sedangkan *existents* merujuk pada *character* dan *setting* yang berfungsi menjaga eksistensi keutuhan narasi. Seymour mengatakan *character* akan memiliki "traits" atau diartikan sebagai sifat, ciri, dan pembawaan yang nantinya didukung oleh *setting* sebagai fungsi penunjuk karakter. (Chatman, 1978:126). Peneliti akan memakai analisis karakter dari Greimas. Analisis karakter terbagi enam bagian dalam model aktan. Karena, Greimas melihat bagian terpenting dari suatu narasi adalah keterkaitan di antara satu karakter dengan karakter lain. (Eriyanto, 2013: 146) Hal tersebut selaras dengan Chatman bahwa naratif setidaknya harus merenungkan suatu hubungan didalamnya. (Chatman, 1978: 98)

4. Story

Sebuah *Story* (*history*), *Event* konten atau rantai peristiwa (tindakan , kejadian), ditambah apa yang mungkin disebut *existents* (karakter , item pengaturan), *event* merupakan penggambaran perubahan keadaan yang terdiri dari *Action* dan *Happening*. *Action* adalah perubahan keadaan atau situasi oleh perilaku agen yang kita kenal sebagai karakter melalui tindakan fisik non verbal, ekspresi bicara, pikiran, perasaan, persepsi, atau sensasi. Disisi lain *happening* merupakan prediksi dari tindakan yang dilakukan karakter atau elemen lainnya sebagai objek naratif (Chatman, 1978:44- 45).

Sedangkan *existents* merujuk pada *character* dan *setting* yang berfungsi menjaga eksistensi keutuhan narasi. Seymour mengatakan *character* akan memiliki "traits" atau diartikan sebagai sifat, ciri, dan pembawaan yang nantinya didukung oleh *setting* sebagai fungsi penunjuk karakter (Chatman, 1978:126).

Dari segi *story* itulah Seymour membagi ke dalam tujuh babak pembedahan narasi. diantaranya film akan diteliti oleh analisis sekuen, kontingensi, *kernels* dan satelit, plot, waktu, karakter, dan setting. Semua analisis data tersebut merujuk pada pembagian bagan struktur naratif Seymour di atas. Untuk wilayah *event*, karena bisa dibilang *event* sebagai seluk beluk cerita analisis sekuen, kontingensi, kernels, satelit, plot, dan waktu termasuk di dalamnya.

5. Discourse

Discourse (*Discours*), yaitu, ekspresi, sarana isi yang dikomunikasikan. Dari setiap narasi bahkan didalam teori selalu memiliki bagian inti cerita (makna cerita) dan cara mengekspresikan cerita itu sendiri. Didalam bagian-bagian cerita terbagi menjadi dua tujuan narasi, ekspresi didalam cerita itu menjadi bagian dalam statement narasi, di mana statement itu sendiri adalah dasar dalam bagian ekspresi keyakinan dalam sesuatu hal yang abstrak (nyata), dalam perwujudan yang asli isi ekspresi tersebut di mana memiliki variasi seni ke seni sebagai contoh postur gerakan dalam balet seni dari pengambilan potongan-potongan film sebagai paragraf dalam novel atau di dalam satu kalimat, itu bisa berupa satu statement narasi (Chatman, 1978: 146).

Di level *discourse* pengartikulasian narasi beserta makna yang diperoleh bergantung pada konteks sosial dan konvensi kultural di mana pencipta dan pembaca berada. Untuk wilayah *discourse*, Chatman mengungkapkan pembagiannya terdiri dari struktur transmisi naratif dan manifestasi. Struktur transmisi naratif merupakan bentuk dari ekspresi sedangkan manifestasinya terbagi menjadi *verbal, cinematic, balletic, pantomimic*, dan sebagainya merupakan substansi dari ekspresi (Chatman, 1978:26). Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji bagian dari *discourse* yang termasuk ke dalam unsur manifestasi. Dalam istilah sederhana *Story* adalah apa yang digambarkan dalam narasi dan *Discourse* adalah bagaimana wacana itu dibangun. (Chatman, 1978: 19). Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji bagian dari *discourse* yang termasuk ke dalam unsur manifestasi Non-narasi. Bagian dari cerita non-narasi menurut Chatman adalah *Point of view and it's relation to narrative voice, point of view film, narrators and characters speech acts, non-narrated representation in general, written records, pure speech records, soliloquy, stream of consciousness, Records of thought: direct free styles = interior monologue*,

Dalam penelitian ini peneliti mengerucutkan menjadi 5 bagian karena bagian yang lain tidak sesuai dengan penelitian yaitu film *Nightcrawler*, 5 bagian itu adalah *Point of view film, Narrators and characters speech acts, Non-narrated representation general, Soliloquy, Records of Thought, dan Interior monolog in Cinema*.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Ideologi Kejournalistikan Ditinjau Dari Segi Story

Berita yang dibuat oleh Lou untuk mengendalikan masyarakat percaya akan apa yang diberitakan oleh media televisi dan membuat rating televisi tersebut meningkat dengan drastis. Dalam film ini dibuat seolah keajaiban tersebut bisa saja terjadi di kehidupan nyata karena bingkai yang dibuat oleh sang *director* film sangat riil perilaku yang ditonjolkan dari plot mendefinisikan nilai dan perilaku yang sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat, perilaku atau nilai apa yang dipandang menyimpang. Bahwa media memperlakukan suatu masyarakat sebagai wadah untuk menyebarkan berita yang mereka konstruksikan sendiri dan dikategorikan sebagai suatu perilaku yang menyimpang. Dan jika dikonstruksikan kembali dalam 9 elemen jurnalisme dari David Kovach dalam film *Nightcrawler* ditemukan bahwa, ideologi kejournalistikan Lou tidak diterapkan sama sekali karena Ia hanya fokus pada framing yang bagus dan membuat nilai jual dari videonya meningkat dan melenceng dari apa yang dijabarkan oleh Kovach dari ke Sembilan elemen jurnalisme yang sudah dijelaskan malah melanggar dari realitas yang seharusnya.

2. Ideologi kejournalistikan Ditinjau dari Segi Discourse

Ideologi kejournalistikan dari segi *Discourse*, ideologi yang terkandung menurut

teori dari Stuart Hall dan dikonstruksikan melalui 9 elemen Kovach, dalam segi *discourse* ini peneliti mengkaji 5 bagian akan tetapi tidak semua bisa diteliti melalui ideologi dari Stuart Hall dan dikonstruksikan oleh 9 elemen jurnalisme, jadi peneliti hanya mengkaji melalui 3 bagian saja. Penonton bisa menilai dan menyimpulkan dari cara karakter utama yang terfokus pada gerak-gerik dan bahasa tubuh yang merepresentasikan watak karakter.

Dalam bagian *discourse* film ini peneliti menemukan bahwa dari gerak-gerik yang dilakukan oleh Lou Bloom dari mulai *point of view film, narrators and characters speech act, non-narrated representation in general, soliloquy* dan *record of thought: direct free styles = interior monologue*, menyiratkan sosok seorang jurnalis lepas/independen Lou Bloom adalah seorang yang sosiopat berhati dingin yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan hal yang diinginkan. Kode etik jurnalis yang terkandung juga dalam 9 elemen jurnalisme sama sekali dihiraukan dalam film ini, yang ditonjolkan justru sisi gelap dunia jurnalis seutuhnya.

C. Kesimpulan

1. Karakter utama, Lou, dalam film sebagai seorang jurnalis yang menyalahi kode etik dan menyimpang dari yang seharusnya tidak sesuai dengan ideologi kejournalistikan. berdasarkan teori dari David Kovach (9 elemen jurnalisme).
2. Dalam film ini sutradara mengkonstruksikan menyiratkan sosok seorang jurnalis lepas/independen Lou Bloom adalah seorang yang sosiopat berhati dingin yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan hal yang diinginkan. Kode etik jurnalis yang terkandung juga dalam 9 elemen jurnalisme sama sekali dihiraukan dalam film ini, yang ditonjolkan justru sisi gelap dunia jurnalis seutuhnya. Konstruksi yang dilakukan oleh sang director atau sutradara sangat terlihat jelas dari perlakuan, ekspresi muka, backsound mencekam yang ada dalam film. Dimana sang sutradara menkonstruksikan adegan dengan sangat detail dan mencekam.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro. 2014. *Komunikasi Massa*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Chatman, Seymour. 1978. *Story and discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. London: Cornell University
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapan Dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana Predana Media Group
- Mulyana, Deddy. 2011. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Kovach, Bill, Rosenstiel, Tom. 2003. *Sembilan elemen jurnalisme*. Jakarta : Yayasan Pantau
- Morissan & Wardhany. Andy. 2009. *Teori Komunikasi (Tentang Komunikasi, Pesan, Percakapan Dan Hubungan)*. Bandung: Ghalia Indonesia